

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membentuk perkembangan potensi dan kemampuan siswa agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat. Hal ini diinterpretasikan melalui sekolah dengan harapan mampu mewujudkan pembentukan manusia sebagai individu yang berkualitas secara moral dan spiritual, sehingga tujuan pendidikan yang selama ini telah mengalami reduksi makna bias terangkat kembali di masyarakat, sehingga pendidikan tidak harus sekolah. Selama ini paradigma masyarakat kita kalau orang belum mengenyam bangku sekolah maka ia akan dikatakan tidak berpendidikan. Padahal makna pendidikan sangat luas tidak hanya sebatas sekolah formal tetapi segala usaha untuk memberikan bimbingan, latihan dan pengetahuan. Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan pendidikan ideal dimana mencakup ketiga aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotorik.

Tapi dalam kenyataan di lapangan kurikulum di sekolah-sekolah lebih mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, ini dapat kita lihat dimana para siswa paham bahwa berbohong, bolos, mencuri tidak boleh tetapi kenapa banyak siswa yang melakukannya hal ini karena pendidikan yang diterangkan tidak menveluruh dari ketiga aspek

diatas. Diperparah lagi dengan komersialisasi dalam dunia pendidikan yang kian marak, sehingga walaupun pemerintah sudah mengeluarkan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang dengan harapan untuk SD dan SMP bisa gratis, namun sekolah masih memunggut biaya yang mahal dengan dalih untuk ini dan itu.

Contoh baru lagi dunia pendidikan kita, adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah masih marak diberbagai tempat. Baru-baru ini pihak yang berwajib telah dapat mengungkapkan masalah kenakalan anak-anak baik individu maupun kelompok mereka telah memberanikan menggunakan senjata yang dipakai untuk menodong orang-orang di jalan atau untuk menjambret barang yang sedang dipakai, bahkan penjambretan yang terjadi didalam bus-bus banyak dilakuakn oleh anak-anak yang berusia 14-17 tahun. Seperti yang dimuat dalam Koran Kedualatan Rakyat, edisi Jum'at 13 Juni 2008, yang memuat sekelompok remaja putrid yang menamakan diri Geng Nero. Kelompok remaja ini, telah menggegerkan kota Pati Jawa Tengah. Orang tua yang mempunyai anak perempuan yang masih duduk dibangku SMA pun merasa cemas. Mengenai motivasi Geng Nero melakukan kekerasan terhadap teman-teman mereka adalah masalah sepele, yaitu mereka tidak suka bila ada anak perempuan lain yang menyaingi atau melebihi apa yang dimiliki Geng Nero. Misalnya soal pakaian, gaya rambut, atau penampilan lain.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak tersebut, kebanyakan sudah mengarah ke perbuatan yang anarkis. Sehingga kadang membuat hati menjadi miris bila melihatnya. Dari perkara yang kecil, merebak menjadi

perbuatan-perbuatan yang besar. Sisi moral anak ternyata masih jauh dari harapan dan cita-cita pendidikan baik pendidikan nasional maupun pendidikan agama.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana efektivitas sistem point yang telah diterapkan di SMA Muhammadiyah Sewon, karena dalam penerapannya system point mampu meminimalisir kenakalan siswa-siswanya. Karena walaupun di SMA Muhammadiyah Sewon tidak terjadi bentuk-bentuk geng atau kelompok, namun ada sebuah kasus, yaitu seorang anak yang mengalami depresi. Pihak orang tua anak menuduk di SMA Muhammadiyah Sewon telah terjadi bentuk penge-geng-an. Dari beberapa masalah yang ada di SMA Muhammadiyah Sewon inilah menarik perhatian peneliti, untuk melakukan kajian terhadap upaya-upaya pencegahan pihak sekolah terhadap kenakalan siswa-siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana persepsi Guru Bimbingan Konseling terhadap tingkat kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah Sewon?
2. Bagaimana Strategi sekolah dalam mengendalikan kenakalan Siswa dengan Sistem Point di SMA Muhammadiyah Sewon?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menelaah rumusan masalah di atas maka peneliti, merumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi Guru Bimbingan Konseling terhadap tingkat kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah Sewon.
2. Untuk mengetahui strategi pengendalian kenakalan Siswa dengan Sistem Point di SMA Muhammadiyah Sewon.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang berkaitan dengan kenakalan siswa

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai acuan bagi para guru pendidik agama Islam dan bisa diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Menambah wawasan keilmuan serta sebagai khasanah intelektual bagi penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kenakalan siswa bukanlah baru pertama kali dilakukan oleh para peneliti akan tetapi beberapa peneliti terdahulu sudah

banyak yang melakukannya. Walaupun demikian peneliti masih merasa perlu untuk meneliti kembali dengan mengambil tema yang berbeda dengan objek dan kajian yang berbeda.

Adapun penelitian yang membahas tentang kenakalan siswa ditulis oleh Hadi Wijoyo, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2003, yang berjudul Kenakalan Siswa dan Strategi Penanggulangannya di SLTP Muhammadiyah Berbah, Sleman, Tahun 2003. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah faktor internal siswa sendiri, misal siswa merasa resah dan cemas jika punya masalah dan juga faktor eksternal yaitu lingkungan misalnya keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Strategi penanggulangan kenakalan siswa yang ditawarkan oleh hadi adalah melakukan kerja sama antara guru BP, Kepala sekolah, wali kelas dan wali siswa dengan mengamati tingkah laku siswa dan bertukar pikiran dengan siswa serta memberikan sanksi-sanksi.

Sri Wahyuningsih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak". Dalam penelitian ini Sri Wahyuningsih menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap kenakalan anak, walaupun memang tidak dipungkiri faktor lingkungan lain juga mempengaruhi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih adalah pada lingkungannya. Kalau Sri Wahyuningsih di lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini lebih luas lagi, yaitu tidak hanya satu faktor.

Asfriyati (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak". Dalam penelitian ini, Asfriyati menjelaskan bahwa kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh keluarga, walaupun dalam perkembangannya faktor lingkungan juga berpengaruh. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan pertama, lingkungan primer.

Kenakalan remaja harus dilakukan pengendalian karena apabila berkelanjutan akan menyebabkan kerusakan pada kehidupannya pada masa yang akan datang. Selain dari pihak keluarga pengendalian kenakalan remaja juga harus dilakukan dari lingkungan remaja tersebut.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berjudul Persepsi Guru Bimbingan Konseling tentang Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah Sewon, Bantul. Yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Sewon, Bantul, sehingga secara manual proses penanganannya juga berbeda.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengendalian Kenalan siswa

a. Pengertian Kenakalan Anak

Pengendalian adalah suatu cara/tahapan dalam melakukan peleraian terhadap suatu masalah. Dalam proses pengendalian ini, seseorang atau siswa diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan

dirinya secara optimal (Sarlito, 2007: 228). Siswa tersebut, diberi media yang, dengan harapan mampu menetralsir gejolak yang muncul dari dalam dirinya. Dalam hal ini, khususnya lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses penanggulan kenalan anak.

Kenakalan siswa di sekolah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya di zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasinya. Sehingga siswa-siswa sekolah ini mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada. Dalam bahasa hukum, kenakalan remaja/siswa dewasa disebut *juvenile delinquency* yang artinya kenakalan anak remaja (Kartini Kartono, 2006: 6).

Tokoh lain, mengartikan *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat atau kenakalan anak muda (sekitar siswa SLTP dan SMA yang rentang usianya sekitar 13-19 tahun). Hal ini merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengembangkan tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 2006: 6).

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1990: 84), kenakalan siswa adalah perbuatan yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain. Sedangkan Haditono (1995: 69), memberikan pengertian bahwa kenakalan siswa adalah suatu perbuatan atau tingkah laku siswa yang

cenderung melanggar suatu aturan di sekolah dan juga, merusak diri sendiri baik dilakukan oleh seorang siswa maupun kelompok.

Sehingga berdasarkan definisi oleh para tokoh psikologi, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan melanggar atau perbuatan yang menyimpang baik menyimpang secara hukum, norma, dan nilai-nilai yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, dan berakibat merugikan diri sendiri serta orang lain.

Memang kenyataan ini, seharusnya disayangkan generasi muda yang seharusnya bisa menjadi pemimpin di masa yang akan datang malah *ter-blinger* ke dalam sebuah permasalahan yang cukup kompleks. Dunia pendidikan yang seharusnya bisa membekali moral-spiritual tetapi dalam kenyataannya belum mampu membekali peserta didiknya untuk *ber-tepo sliro* sesuai dengan idealitasnya. Dari sini, kenakalan anak di sekolah seolah-olah sudah sesuatu yang wajar. Hal ini bisa terlihat, hampir di sekolah dari yang bobrok sampai yang elitpun banyak dijumpai kenakalan siswa, dan yang paling aneh banyak yang membiarkan/ menganggap kenakalan ini adalah proses pendewasaan bagi mereka (baca: siswa).

Namun jika dirunut, sesungguhnya motif yang mendorong mereka melakukan kenakalan hanya permasalahan sepele, diantaranya adalah:

a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan

- b. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
- c. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaaan untuk meniru-niru.
- d. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja atau lemah mentalnya.
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal

Dari kesimpulan atas dapat bahwa remaja adalah anak-anak yang berusia antara 11-21 tahun, masa remaja menunjukkan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja mengalami perkembangan yang cepat secara fisik maupun psikis. Masa remaja itu dalam masa mencari jati diri. Remaja bisa dikatakan matang secara fisik namun belum matang dalam psikis. Dalam konteks ini, siswa SMA juga masuk dalam kategori remaja.

2. Beberapa Teori Mengenai Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial, sesungguhnya dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk. Para sarjana, seperti dikutip Kartini (2006: 25), menggolongkannya menurut beberapa teori, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada siswa dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur iasmaniah

seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

Kejadian ini berlangsung:

- 1). Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan siswa-siswa menjadi delinkuen secara potensial.
- 2). Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- 3). Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan, seperti berjari-jari pendek (*brachydactylisme*) dan sejenis penyakit gula (*diabetes insipidius*) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenis (Psikologis dan Psikiatris)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen siswa-siswa dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Misalnya, akibat faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, emosi dan lain sebagainya.

Menurut teori ini faktor yang menyebabkan delinkuen siswa adalah akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan tidak adanya kontrol yang terus meniru, serta tidak berkembangnya disiplin diri (Kartini Kartono, 2006: 28)

c. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen para siswa ini adalah murni secara sosiologis. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial dan sebagainya.

Menurut Sutherland seperti yang dikutip oleh Kartini, menyatakan bahwa siswa dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan dalam hidupnya (Kartini Kartono, 2006: 30).

d. Teori Subkultur Delinkuen

Menurut teori ini, sumber dari *juvenile delinquency* ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familiar, tetangga dan masyarakat yang dialami oleh para remaja delinkuen tersebut. Misalnya, dengan kemuculan berbagai geng dalam masyarakat, merupakan reaksi terhadap permasalahan suatu stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada ditengah-tengah suatu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain:

- 1). Punya populasi yang padat,
- 2). Status sosial-ekonomis penghuninya rendah.

- 3). Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk,
- 4). Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi (Kartini Kartono, 2006: 32).

3. Dimensi Yuridis Tentang Kenakalan Siswa

Secara yuridis formal, masalah kenakalan siswa ini telah memperoleh pedoman yang baku. Pertama-tama adalah hukum pidana yang pengaturannya tersebar dalam beberapa pasal, dan sebagai pasal yang embrional adalah pasal 45, 46, dan 47 KUHP. Di samping itu, KUH Perdata pun mengatur tentang kenakalan anak terutama pasal 302 dan segala pasal yang ditunjuk dan terkait. Kondisi dualistik tersebut membawa konsekuensi logis yang berbeda di dalam sebutan, walaupun prinsip pada dasarnya sama. Kenakalan anak yang melawan kaidah hukum tertulis yakni Kitab Undang-undang Hukum Pidana disebut “Anak Negara”, dan sesuai dengan ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Perdata disebut “Anak Sipil”(Sudarsono, 2004: 16).

Contoh bunyi dari pasal 45 KUHP Indonesia, yang mengancam bagi siapa saja yang melakukan perbuatan kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak/siswa di bawah 16 tahun adalah, sebagai berikut:

Dalam hal penuntutan pidana terhadap orang yang belum dewasa karena melakukan suatu perbuatan sebelum umur 16 tahun, hakim dapat menentukan, memerintahkan supaya bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, wali atau pemeliharanya tanpa pidana apapun; atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana apapun, jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran berdasarkan pasal-pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503, 504, 505, 514, 517, 519, 526, 531, 532, 536, dan 540, serta belum lewat dua tahun sejak dinyatakan bersalah karena melakukan kejahatan atau pelanggaran tersebut di atas dan putusannya menjadi tetap; atau

menjatuhkan pidana pada yang bersalah (Tim Penerjemah Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman, 17).

Sedangkan dibawah ini contoh sanksi (penjabaran dari pasal dari pasal 45 KUHP) bagi seseorang yang melanggar KUHP pasal 536, yaitu:

- 1). Barangsiapa terang-terangan dalam keadaan mabuk berada di jalan umum, diancam dengan pidana denda paling banyak dua ratus dua puluh lima rupiah.
 - 2). Jika ketika melakukan pelanggaran belum lewat satu tahun sejak adanya pemidanaan yang menjadi tetap karena pelanggaran yang sama atau yang dirumuskan dalam Pasal 492, pidana denda diganti dengan pidana kurungan paling lama tiga hari.
 - 3). Jika terjadi pengulangan kedua dalam satu tahun setelah pemidanaan pertama berakhir dan menjadi tetap dikenakan pidana kurungan paling lama dua minggu.
 - 4). Pada pengulangan ketiga kalinya atau lebih dalam satu tahun setelah pemidanaan yang kemudian sekali karena pengulangan kedua kalinya atau lebih menjadi tetap, dikenakan pidana kurungan paling lama tiga bulan (Tim Penerjemah Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman, 17).
4. Ciri-ciri dan Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Sesungguhnya identifikasi tentang kenakalan sudah bisa diketahui sejak dini. Sehingga baik orang tua maupun pihak sekolah bisa melakukan tindakan preventif, represif serta kuratif dan rehabilitasi.

Tindakan preventif adalah segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Sedangkan tindakan represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan siswa sedini mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Dan tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut (Ny. Singgih N. Gunarsa dan Singgih N. Gunarsa, 2007: 140).

Dengan berpijak kepada ketiga tindakan tersebut, diharapkan jika tanda-tanda/gejala kenakalan siswa sudah muncul bisa ditangani sedini mungkin. Dandang Hawari (1999: 237), memberikan gambaran mengenai gejala-gejala kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang selalu menyendiri
- b. Siswa sering menghindari diri dari tanggung jawab di rumah maupun di sekolah
- c. Siswa yang sering mengeluh karena mengalami masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya
- d. Siswa yang sering berprasangka bahwa orang tua dan guru-guru mereka bersikap tidak baik terhadapnya dan sengaja menghambat dirinya
- e. Siswa yang mengalami kegelisahan ketakutan yang berlebihan sehingga berbeda dengan ketakutan anak-anak yang normal lainnya
- f. Siswa yang tidak sanggup memusatkan perhatian atau pikiran mereka karena adanya goncangan emosi pada dirinya

- g. Siswa yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya baik di rumah maupun di sekolah
- h. Siswa yang suka berbohong dan biasanya mereka merasa tidak dihargai hasil usahanya
- i. Siswa yang suka membolos karena malas belajar atau tidak menyukai pelajaran tertentu

Menurut Singgih N. Gunarsa (1990: 83), seorang tokoh psikologi membagi bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan meniru orang tu dan menutupi kesalahan.
- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- c. Pergi tanpa pamit dan sering menentang keinginan orang tua
- d. Pergi keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan sehingga menimbulkan kegiatan negative
- e. Memiliki dan membawa senjata-senjata tajam sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya
- f. Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk
- g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan
- h. Membaca buku-buku porno dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan
- i. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri

5. Cara-cara Pengendalian Siswa

a. Sistem Point

Salah satu cara pengendalian kenakalan siswa adalah dengan menggunakan sistem point. Sistem point adalah cara yang dipakai untuk menangani keseluruhan kenakalan yang telah dilakukan terhadap siswa. Penggunaan sistem point di sekolah-sekolah akhir-akhir, dipandang mampu mengurangi tingkat kenakalan siswa. Sehingga cara penanggulangan kenakalan ini mulai digemari dalam rangka menertibkan siswa di sekolah. Pengertian sistem point tersendiri belum ada definisi yang baku. Namun dalam hal ini peneliti berusaha mendefinisikan berdasarkan makna kata dan tujuannya (Buku Tata Tertib SMA Muhammadiyah Sewon).

Dari segi etimologi, kata sistem sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*systema*" yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*system*" yang mempunyai suatu pengertian himpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan yang tidak terpisahkan.

Sistem adalah suatu kebulatan atau totalitas yang menurut Buckley berfungsi secara utuh, disebabkan adanya saling ketergantungan diantara bagian-bagiannya

Sistem point adalah serangkaian tata tertib yang di dalamnya memuat ketentuan-ketentuan dan sanksi-sanksi yang harus dilaksanakan atau dihindari oleh siswa agar tidak menimbulkan efek

yang negatif terhadap diri anak ataupun sekolah. Dalam sistem point juga memuat didalamnya ketentuan pelanggaran yang mengatur tentang berkelahi dengan sesama teman sekolah, menganiaya siswa, merokok di lingkungan sekolah, melakukan pelecehan seksual, merusak fasilitas sekolah, membawa barang minuman keras dan narkoba disekolah, pacaran melewati norma Agama, membawa barang yang mengandung unsur pornografi, membawa senjata tajam untuk mengancam proses perubahan perilaku secara psikologi (Buku Tata Tertib SMA Muhammadiyah Sewon). Sedangkan tata cara penerapan sistem point meliputi:

1) Peringatan langsung dan tidak langsung

Peringatan adalah berupa teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Peringatan ini bisa secara langsung/lisan maupun tidak langsung/tertulis.

Peringatan secara langsung, misalnya siswa yang bersalah dipanggil dengan tatap muka diberi nasehat-nasehat dengan harapan anak menjadi sadar. Sedangkan yang peringatan yang tertulis/tidak langsung misalnya, peringatan diberikan ke siswa melalui surat yang disampaikan kepada orang tua.

2) Skorsing

Siswa tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran jangka waktu yang ditentukan dan siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah akan dikembalikan kepada orang tua/wali.

6. Efek kenakalan siswa terhadap pendidikan

a. Rendahnya mutu pendidikan anak.

Efek kenakalan siswa terhadap pendidikan yang merugikan siswa atau individu karena siswa membolos tidak mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh gurunya sehingga siswa sendiri ketinggalan mata pelajaran

b. Penyalahgunaan narkoba

Efek kenakalan remaja terhadap orang yang memakai narkoba yang terjadi penurunan kesadaran, mental atau aktifitas psikologis sesuai dosis dan jenis narkoba yang digunakan. Merangsang untuk pemakainya untuk rileks, melamun dan hidup dalam khayalan surga sehingga kehilangan nalar sehat dan kesadarannya. Penyalahgunaan narkoba mengakibatkan prestasi sekolah merosot

c. Hubungan keluarga memburuk

d. Perkelahian dan tindakan kekerasan

e. Kecelakaan lalu lintas

f. Tawuran Pelajar

Efek tawuran antara sekolah yang dapat merugikan antara lain, dapat merusak nasilitas umum, nasilitas sekolah, merugikan dirinya sendiri

G. Metode Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Kepala Sekolah.

2. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap segala obyek yang diteliti.

Dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan*, Wayan Nurkencana (1986: 46) menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam kaitannya dengan masalah keikutsertaan observasi dalam melakukan penelitian, maka metode observasi ini dibagi menjadi 2 yakni:

1) Metode observasi partisipan

Metode observasi partisipan adalah metode observasi dimana peneliti ikut ambil bagian dalam perikehidupan obyek yang diteliti.

2) Metode observasi non partisipan

Metode observasi non partisipan adalah metode observasi dimana peneliti tidak ikut langsung atau ambil bagian dalam perikehidupan

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan ruang kelas, kantor, guru dan siswa.

b. Metode wawancara/interview

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tatap muka langsung antara peneliti yang diteliti.

Sutrisno Hadi (1993: 193), menjelaskan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk

- 1). Mengungkap bagaimana strategi pengendaliannya dalam pengendalian kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul
- 2). Mendapatkan informasi mengenai usaha para pengurus serta guru-guru dalam membarikan dan menerapkan usaha-usaha BP dalam pengendalian kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul

Penelitian menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan adanya kebebasan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, yang diteliti tidak kaku dalam mengutarakan pendapatnya(Sutrisno Hadi, 1993: 207). Meskipun demikian peneliti tetap berpegang pada pedoman wawancara pedoman ini masih sangat diperlukan agar

jalannya tanya jawab tidak menyimpang dari permasalahan yang dihadapi.

Untuk mendukung jalanya wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara atau interview. Diharapkan dengan pedoman wawancara ini jawaban yang diberikan oleh interview bisa diarahkan dan seandainya jawaban yang diberikan agak jauh menyimpang biasa diluruskan. Fungsi wawancara pada umumnya dibagi tiga yaitu sebagai metode primer, metode pelengkap dan sebagai kriteria (Sutrisno Hadi, 1993: 93).

Subjek wawancara di sini adalah Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Kepala Sekolah.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil sumber-sumber dari catatan-catatan yang penting yakni data tertulis, grafik, dan lainnya yang bersipat dokumen. Metode ini berarti meneliti dokumen-dokumen, data-data, keterangan-keterangan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Lebih lanjut Winarno Surakhmad (1975: 125) menjelaskan bahwa metode ini merupakan laporan tertulis yang berisikan penjelasan dan penilaian terhadap suatu peristiwa yang tertulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan-keterangan mengenai

Dengan demikian metode dokumentasi merupakan suatu cara mengimpun data-data yang merupakan gambar, arsip atau yang lainnya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tertulis diantaranya letak geografis, keadaan prestasi sekolah, sarana prasarana serta jenis dan macam lain-lain.

d. Metode analisis data

Metode analisis data adalah usaha menyeleksi dan menyusun data yang telah masuk. Winarno Surakhmad (1975: 101) lebih lanjut mengatakan mengenai analisis data bahwa suatu usaha yang kongkrit untuk membuat data yang terkumpul, sebagai hasil dari pengumpulan data, apabila tidak di susun dalam suatu organisasi dan dialah secara sistematis yang baik niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahas.

Dalam menganalisa data ini sudah barang tentu memerlukan ketelitian dan kecermatan sejak dari menyeleksi dan menyusun kedalam beberapa kategori dan kateria masalah yang dipecahkan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif sehingga dalam menganalisa menggunakan kerangka berpikir induktif. Metode induktif adalah cara berfikir yang bertitik tolak dari hal-hal yang khusus menggunakan data-data dan merangkaikan yang bersifat umum.

Sutrisno Hadi (1986: 42) lebih lanjut menjelaskan bahwa metode induktif adalah bernikir induktif berangkat dari fakta-fakta

yang khusus peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Yakni, usaha membandingkan kemungkinan didapatkan persamaan dan perbedaan dari segi-segi tertentu sehingga ditemukan suatu pendapat yang berkaitan atau yang berhubungan dengan masalah yang diatas.sehingga data-data kualitatif yang diperoleh nanti penulis akan melakukan analisa kualitatif dengan metode berfikir induktif.

H. Sistematika pembahasan

Secara keseluruhan sistematika pembahasan ini terdiri dari bagian formalitas, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian formalitas ini terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama terdiri atas empat bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Gamabar Umum Kondisi SMA Muhammadiyah Sewon, Bab III Strategi Pengendalian Kenakalan Siswa dan Bab IV Penutup.

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Sewon, yang meliputi 6 subbab. Subbab A membahas sejarah singkat, subbab B membahas letak geografis, subbab C membahas tuijan SMA Muhammadiyah Sewon, subbab

D membahas tentang struktur organisasi, subbab E membahas kondisi guru, karyawan dan siswa, sedangkan subbab F membahas sarana dan prasarana.

Bab III membahas mengenai strategi pengendalian kenakanalan siswa, yang meliputi 3 subbab, yaitu subbab A mengenai tingkat kenakalan siswa, subbab B tahapan sekolah dalam mengendalikan kenakalan siswa dan subbab C mengenai efektivitas strategi pengendalian kenakalan siswa.

Bab IV Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Kemudian pada akhir penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka.